



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu) (Moleong, 2017, h.49). Kuhn dalam Moleong (2017, h.49) mendefinisikan paradigma sebagai cara mendasar untuk memersepsi, berpikir, menilai, dan melakukan hal yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus.

Sedangkan Capra dalam Moleong (2017,h.49) mendefinisikan paradigma sebagai konstelasi konsep, nilai-nilai persepsi dan praktik yang dialami bersama oleh masyarakat, yang membentuk visi khusus tentang realitas sebagai dasar tentang cara mengorganisasikan dirinya.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma ini memandang bahwa individu-individu memperoleh pemahaman tentang dunianya melalui kehidupan dan sesuatu yang dikerjakannya. Dengan demikian, manusia mengembangkan arti subjektif mengenai sesuatu yang dialaminya (pengalaman) terhadap objek tertentu (Creswell, 2011, h.24-25).

Selain itu menurut Julia T. Wood (2013, h.28), konstruktivisme merupakan teori yang mengatakan bahwa kita mengatur dan menafsirkan pengalaman dengan mengaplikasikan struktur kognitif yang disebut dengan skema. Konstruktivisme memandang subjek sebagai pusat utama dalam kegiatan komunikasi. Paradigma ini

memiliki implikasi dari tiga aspek dalam penelitian ini (pemaknaan perilaku *phubbing* dalam komunikasi *peer group* pada remaja), yakni:

- (1) Aspek ontologis, fenomena *phubbing* yang terjadi dalam komunikasi *peer group* remaja merupakan konstruksi sosial yang harus dimengerti secara beragam. Hal ini dikarenakan realitas, pengalaman, konteks, dan situasi yang dialami tiap individu berbeda. Oleh karena perbedaan tersebut, maka realitas bersifat majemuk dan memiliki pemaknaan yang relatif-subjektif dari tiap-tiap individu.
- (2) Aspek epistemologis, temuan atau pemaknaan individu terhadap perilaku *phubbing* dalam komunikasi *peer group* khususnya remaja, dihasilkan dari interaksi peneliti dengan subjek yang diteliti (pendekatan subjektif). Peneliti memandang realitas sebagaimana aslinya, netral, dan tanpa menambah-nambahkan.
- (3) Aspek aksiologis, penelitian ini menjunjung nilai moral, etika, dan nilai-nilai penting karena bertujuan untuk membantu remaja dan kelompok sebayanya agar tersadar dan memberikan sumbangsih terhadap etiologi perilaku *phubbing* dalam komunikasi *peer group* remaja.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan cara melibatkan berbagai metode yang ada (Denzin dan Lincoln dalam Moleong, 2017, h.5).

Dari definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Penelitian kualitatif dilakukan secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata, melalui bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah, serta memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2017, h.6).

Sifat deskriptif berarti data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua data yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti (Moleong, 2017, h.11). Sejalan dengan itu, sebuah deskripsi fenomenologi akan sangat dekat dengan kealamiah (tekstur, kualitas, dan sifat-sifat penunjang) dari sesuatu. Sehingga deskripsi akan mempertahankan fenomena itu seperti apa adanya, dan menonjolkan sifat alamiah dan makna di baliknya. Selain itu, deskripsi juga akan membuat fenomena “hidup” dalam term yang akurat dan lengkap. Dengan kata lain sama “hidup”-nya antara yang tampak dalam kesadaran dengan yang terlihat oleh pancaindra (Kuswarno, 2009, h. 37).

Adapun sifat-sifat dasar penelitian kualitatif diuraikan sebagai berikut (Kuswarno, 2009, 36-37):

- (1) Menggali nilai-nilai dalam pengalaman dan kehidupan manusia.
- (2) Fokus penelitian adalah pada keseluruhannya, bukan pada per bagian yang membentuk keseluruhan itu.

- (3) Tujuan penelitian adalah menemukan makna dan hakikat dari pengalaman, bukan sekadar mencari penjelasan atau mencari ukuran-ukuran dari realitas.
- (4) Memperoleh gambaran kehidupan dari sudut pandang orang pertama melalui wawancara formal dan informal.
- (5) Data yang diperoleh adalah dasar bagi pengetahuan ilmiah untuk memahami perilaku manusia.
- (6) Pertanyaan yang dibuat merefleksikan kepentingan, keterlibatan, dan komitmen pribadi peneliti.
- (7) Melihat pengalaman dan perilaku sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, baik itu kesatuan antara subjek dan objek, maupun antara bagian dan keseluruhannya.

3.3 Metodologi Penelitian

Sebagai bidang filsafat modern, fenomenologi menyelidiki pengalaman kesadaran yang berkaitan dengan pertanyaan seperti: bagaimana pembagian antara subjek (ego) dengan objek (dunia) muncul dan bagaimana sesuatu diklasifikasikan. Peneliti dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu (Moleong, 2017, h.15-17).

Menurut Husserl, melalui fenomenologi kita dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung, seolah-olah kita mengalaminya sendiri. Fenomenologi tidak hanya mengklasifikasikan setiap tindakan sadar yang dilakukan, namun juga meliputi

prediksi terhadap tindakan di masa yang akan datang, dilihat dari aspek-aspek yang terkait dengannya. Selain itu, fenomenologi juga bersumber dari bagaimana seseorang memaknai objek dalam pengalamannya (Kuswarno, 2009, h.10).

Husserl merepresentasikan fenomenologi sebagai bentuk transendental untuk mencari kemungkinan-kemungkinan dari kondisi “kesadaran dan pengetahuan”, selain itu juga untuk mencari realitas di balik fenomena. Husserl berpendapat bahwa perlu dilakukan langkah-langkah metodis “reduksi” untuk menunda upaya menyimpulkan sesuatu dari setiap prasangka dalam realitas, dan yang terpenting adalah bagaimana subjek memberikan interpretasi terhadap objek selanjutnya (Kuswarno, 2009, h.10-11).

Berikut tahapan-tahapan penelitian fenomenologi transendental dari Husserl (Kuswarno, 2009, h.48-53):

(1) Epoche

Epoche berasal dari bahasa Yunani yang berarti “menjauh dari” dan “tidak memberikan suara.” Husserl menggunakan *epoche* untuk term bebas prasangka. Dengan *epoche*, peneliti menyampingkan penilaian, bias, dan pertimbangan awal yang peneliti miliki terhadap sebuah objek.

(2) Reduksi fenomenologi

Reduksi fenomenologi berfungsi untuk menjelaskan dalam susunan bahasa bagaimana objek itu terlihat; tidak hanya term objek secara eksternal, namun juga kesadaran dalam tindakan internal. Menurut Kockelmans dalam Kuswono (2009, h.52), reduksi adalah prosedur metodik di mana kita menaikkan pengetahuan kita dari level fakta ke level “ide”, atau dari fakta ke esensi umum.

Adapun ciri-ciri fenomenologi adalah sebagai berikut (Kuswarno, 2009, h.37-38):

- (1) Fokus pada sesuatu yang tampak, kembali kepada yang sebenarnya (esensi), keluar dari rutinitas, dan keluar dari apa yang diyakini sebagai kebenaran dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.
- (2) Fenomenologi tertarik dengan keseluruhan, dengan menamati entitas dari berbagai sudut pandang dan perspektif, sampai didapat pandangan esensi dari pengamatan atau fenomena yang diamati.
- (3) Fenomenologi mencari makna dan hakikat dari penampakan, dengan intuisi dan refleksi dalam tindakan sadar melalui pengalaman. Makna ini yang pada akhirnya membawa kepada ide, konsep, penilaian, dan pemahaman yang hakiki.
- (4) Fenomenologi mendeskripsikan pengalaman, bukan menjelaskan atau menganalisisnya. Sebuah deskripsi fenomenologi akan sangat dekat dengan kealamiahannya (tekstur, kualitas, dan sifat-sifat penunjang) dari sesuatu; sehingga deskripsi akan mempertahankan fenomena itu seperti apa adanya, dan menonjolkan sifat alamiah dan makna dibalikinya. Selain itu, deskripsi juga membuat fenomena “hidup” dalam term yang akurat dan lengkap. Dengan kata lain sama “hidup”-nya antara yang tampak dalam kesadaran dengan yang terlihat oleh pancaindra.
- (5) Fenomenologi berakar pada pertanyaan-pertanyaan yang langsung berhubungan dengan makna dari fenomena yang diamati. Dengan demikian peneliti fenomenologi akan sangat dekat dengan fenomena

yang diamati. Analoginya, peneliti tersebut menjadi salah satu bagian *puzzle* dari sebuah kisah biografi.

- (6) Integrasi antara subjek dan objek. Persepsi peneliti akan sebanding/sama dengan apa yang dilihatnya/didengarnya. Pengalaman akan suatu tindakan akan membuat objek menjadi subjek, dan subjek menjadi objek.
- (7) Investigasi yang dilakukan dalam kerangka intersubjektif, realitas adalah salah satu bagian dari proses secara keseluruhan.
- (8) Data yang diperoleh (melalui berpikir, intuisi, refleksi, dan penilaian) menjadi bukti-bukti utama dalam penelitian ilmiah.
- (9) Pertanyaan-pertanyaan peneliti harus dirumuskan dengan sangat hati-hati. Setiap kata harus dipilih, di mana kata yang terpilih adalah kata yang paling utama, sehingga dapat menunjukkan makna yang utama pula.

3.4 Informan dan Jenis Data

3.4.1 Informan

Teknik penentuan informan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu dengan pemilihan subjek sesuai dengan kriteria *perilaku phubbing* dan dipadu dengan tujuan penelitian. Adapun informan harus memiliki beberapa ciri-ciri *phubbing* sebagaimana dirumuskan sebagai (Chotpitayasunondh & Doughlas , 2016, h.10):

- (1) Intensitas penggunaan *Smartphone* Tinggi.

- (2) Dorongan yang sangat kuat untuk memeriksa *smartphone* terus-menerus.
- (3) Kesulitan untuk mengendalikan diri terhadap penggunaan *smartphone*.
- (4) Cenderung memilih untuk memfokuskan diri pada *smartphone* daripada berinteraksi dengan orang-orang yang sedang berada di sekitarnya.
- (5) Sering mengalihkan fokus ke *smartphone* untuk menghindari atau situasi tertentu.
- (6) Sulit untuk fokus.

Di samping itu, beberapa kriteria yang dapat dijadikan acuan dalam memilih informan dalam penelitian fenomenologi (Kuswarno, 2009, h.60-61):

- (1) Informan harus mengalami langsung situasi atau kejadian yang berkaitan dengan topik penelitian. Tujuannya untuk mendapatkan deskripsi dari sudut pandang orang pertama.
- (2) Informan mampu menggambarkan kembali fenomena yang telah dialaminya, terutama dalam sifat alamiah dan maknanya.
- (3) Bersedia untuk terlibat dalam kegiatan penelitian yang mungkin membutuhkan waktu yang lama.
- (4) Bersedia untuk diwawancara dan direkam aktivitasnya selama wawancara atau selama penelitian berlangsung.
- (5) Memberikan persetujuan untuk mempublikasikan hasil penelitian.

Pemilihan *key informan* dalam penelitian ini mempertimbangkan rentang usia, intensitas penggunaan *smartphone*, lingkup dan kegiatan sosial remaja. Adapun tiga *key informan* dalam penelitian ini akan dijabarkan dalam matriks berikut:

Tabel 3.1 Tabel Pemilihan Informan

No.	Inisial nama	Usia	Status	Alasan pemilihan informan
1	A.F.	22	Wirasahawan	Informan sering memeriksa <i>smartphone</i> untuk menghindari situasi tertentu pada saat berkumpul dengan teman-teman maupun keluarganya.
2	P.S.	22	Mahasiswa	Walaupun Informan jarang sekali melakukan <i>phubbing</i> , namun ia merasa sering kali menjadi korban <i>phubbing</i> dari teman-temannya.
3	E.E.	21	Mahasiswa	Dalam situasi atau kepentingan tertentu, informan sering kali melakukan <i>phubbing</i> . Selain itu informan juga sering mengalami perilaku <i>phubbing</i> yang dilakukan oleh teman-temannya, terutama ketika sedang melakukan pekerjaan kelompok bersama.
4	F.F.	18	Pelajar	Informan sering kali merasa tidak dapat fokus pada dua hal sekaligus. Misalkan saat menggunakan <i>smartphone</i> , informan tidak dapat merespon orang yang sedang mengajaknya bicara (di sampingnya)
5	A.B.	18	Pelajar	Informan melakukan <i>phubbing</i> saat dirasa tidak ada kepentingan atau hal yang ingin dibicarakan.

Data Olahan Peneliti, (2020)

3.4.2 Jenis data

Data yang digunakan dan dikumpulkan dalam penelitian berasal dari dua sumber, yakni:

- a. Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari lapangan atau langsung diberikan oleh sumber data kepada peneliti, misalnya melalui proses wawancara dengan pihak informan. Metode pengambilan data primer dilakukan dengan wawancara

langsung dengan remaja yang pernah melakukan atau mengalami perilaku *phubbing* dalam komunikasi *peer group*-nya.

- b. Data sekunder, yaitu data dalam bentuk dokumen atau literatur dari badan lembaga survei, BPS (Badan Pusat Statistik), Internet, jurnal, dan sumber literatur lainnya. Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil sebagian atau seluruh kumpulan data yang dicatat.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Berhubungan dengan penelitian kualitatif, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi. Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam satu topik tertentu (Esterberg dalam Sugiono, 2016, h.72). Bersamaan dengan wawancara, peneliti melakukan observasi terhadap nonverbal informan seperti ekspresi dan respon informan saat menjawab pertanyaan penelitian.

Jenis wawancara yang akan dilakukan adalah wawancara semiterstruktur, yang bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diwawancarai diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam pelaksanaannya, wawancara semiterstruktur bersifat lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur (Sugiono, 2016, h.73).

Esterberg dalam Sugiono (2016, h.72) mendefinisikan wawancara sebagai pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam satu topik tertentu.

Sementara itu Susan Stainback dalam Sugiono (2016, h.72) mengemukakan bahwa melalui wawancara, peneliti dapat mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi.

Bersamaan dengan wawancara, peneliti melakukan observasi. Observasi dalam penelitian ini adalah kegiatan mengamati melalui panca indera seperti pendengaran dan penglihatan melalui yang dilakukan secara langsung atau mewawancarai informan. Hasil dari observasi ini akan digunakan peneliti sebagai data pelengkap dari data wawancara yang akan dituliskan dengan deskriptif. Sehingga selain melalui wawancara, observasi juga dapat menjadi teknik pengumpulan data yang saling melengkapi dalam penelitian ini.

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai sumber dengan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam. Bogdan dalam Sugiono (2016, h.88) mengatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuan tersebut dapat diinformasikan kepada orang lain.

Dalam melakukan analisis data, peneliti mengaplikasikan teknik analisis data fenomenologi fenomenologi transendental Husserl yaitu (Kuswono, 2009, h.48-53):

- a. *Bracketing*, atau proses menempatkan fenomena ke dalam “keranjang” atau tanda kurung, dan memisahkan hal-hal yang dapat mengganggu memunculnya kemurniannya.

b. *Horizontalizing*, atau membandingkan dengan persepsi orang lain mengenai fenomena yang diamati, sekaligus mengoreksi atau melengkapi proses *bracketing*.

c. *Horizon*, yakni proses menemukan esensi dari fenomena yang murni atau sudah terlepas dari persepsi orang lain.

d. Mengelompokkan *horizon-horizon* ke dalam tema-tema tertentu, dan mengorganisasikannya ke dalam deskripsi tekstural dari fenomena yang relevan.

(3) Variasi imajinasi

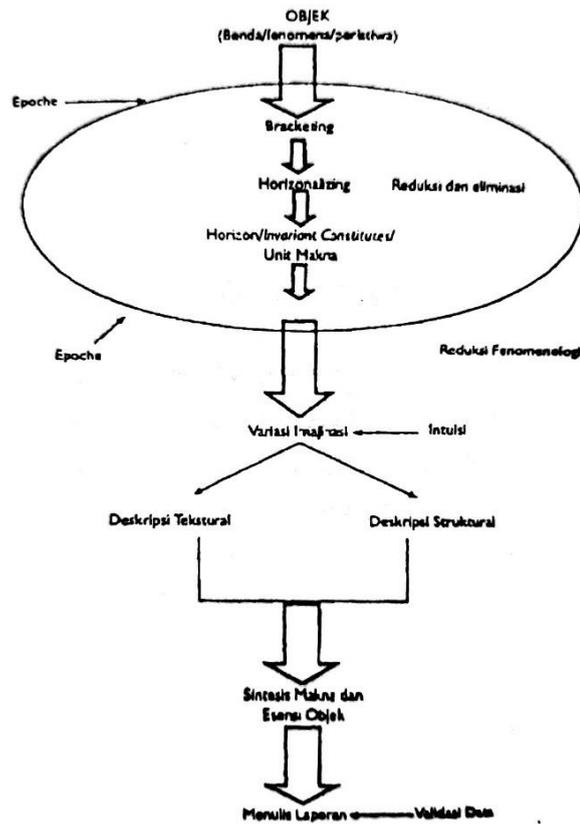
Variasi imajinasi berfungsi mencari makna-makna potensial yang dapat membuat sesuatu yang asalnya tidak terlihat menjadi terlihat jelas. Membongkar fenomena dengan memfokuskannya pada kemungkinan-kemungkinan yang murni adalah inti dari variasi imajinasi. Dalam variasi imajinasi peneliti dapat membayangkan struktur yang mungkin dari waktu, ruang, bahan, hubungan sebab akibat, dan interaksi antara diri dengan orang lain.

(4) Sintesis makna dan esensi

Merupakan tahap terakhir dalam penelitian fenomenologi transendental adalah integrasi intuitif dasar-dasar deskripsi tekstural dan struktural ke dalam satu pernyataan yang menggambarkan hakikat fenomena secara keseluruhan. Di samping itu, menurut Husserl esensi adalah sesuatu yang

umum dan bersifat universal, kondisi atau kualitas yang menjadikan sesuatu.

Gambar 3.1 Bagan Analisis Data Fenomenologi Transendental Husserl



Sumber: Husserl dalam Kuswarno (2009, h.80)

3.7 Keabsahan Data

Setelah mendapatkan data dan melakukan analisis pada data yang diperoleh, perlu dilakukan validasi atau uji keabsahan data. Proses ini bertujuan untuk menguji atau membuktikan bahwa data yang dianalisis benar dan valid. Selain itu, tujuan dari dilakukannya uji keabsahan data adalah untuk memastikan data yang diperoleh relevan, sesuai dengan fakta, dan tepat.

Humphrey dalam Kuswono (2009, h.74), mencontohkan teknik validasi data dengan mengirimkan hasil penelitian kepada masing-masing informan, dan meminta mereka untuk mengoreksi atau memberikan masukan terhadap hasil penelitian tersebut. Dengan demikian, pengalaman yang “ditangkap” oleh peneliti sesuai atau sejajar dengan pengalaman dan pemaknaan yang dimaksud oleh informan.
